



7 Hari Menembus Waktu

Charon

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

7 Hari Menembus Waktu

Charon

7 Hari Menembus Waktu Charon

Marissa kesal sekali ketika harus ikut ayahnya ke Gedung Albratoss. Itu artinya dia akan bertemu Michel, mantan pacarnya. Dan itu berarti, dia juga akan bertemu Selina, musuh bebuyutannya, yang telah merebut Michel dari sisinya.

Merasa frustrasi oleh situasi, tak sadar Marissa menangis di depan sebuah lukisan, dan bergumam seandainya saja ia bisa menghilang.

Dan ia betul-betul menghilang... terlempar ke masa 20 tahun yang lalu, saat ia belum lahir, saat orangtuanya pun masih belum berpacaran...

Bersama Wiliam, anak kecil yang ditemuinya di masa lalu, ia mengalami hal-hal yang lucu dan menyenangkan di masa lalu, hal-hal yang akan mengubah kehidupan Marissa dan Wiliam di masa depan...

7 Hari Menembus Waktu Details

Date : Published March 2010 by Gramedia Pustaka Utama (first published 2010)

ISBN :

Author : Charon

Format : Paperback 176 pages

Genre : Romance, Fantasy, Asian Literature, Indonesian Literature, Novels

 [Download 7 Hari Menembus Waktu ...pdf](#)

 [Read Online 7 Hari Menembus Waktu ...pdf](#)

Download and Read Free Online 7 Hari Menembus Waktu Charon

From Reader Review 7 Hari Menembus Waktu for online ebook

K.Y. K.Y. says

Review

Teenlit

7 Hari Menembus Waktu

Gramedia 2010

Tema ceritanya tentang time traveler.

1. Baca ini mengingatkan masa kecilku, bbrp barang/hal yang emang terasa akrab di masa lalu. Aku bisa bayangan ceritanya. Penasaran apakah remaja yg baca dithn 2010 atau skrng bisa menikmatinya? ^^
2. Ketegangan mulai terasa mulai hal 138, ketika ortu Marissa terancam nggak bisa bersatu.
3. Bahasanya baku banget, karena seleraku yang luwes-luwes maka agak nggak nyaman bacanya. Setting Jakarta tahun 2008 dan 1988.
 - a. Tapi kadang nyampur juga sih dgn kata gaul, misal di hal 21 : Anting-anting besar nyantel di telinganya. Kurang paham ttg aturan apakah nyantel ini seharusnya dimiringin atau nggak.
 - b. Ada kata “dikatai” hal 23, janggal baca dikatai ini, buka baku. Dikatai demikian, Marissa sedikit tersinggung. Mungkin perlu diubah tata kata dalam kalimatnya biar nggak perlu pake dikatai.
 - c. Hal 27 : “Kami sudah punya televisi berwarna dari kapan-kapan,” kata Wiliam tenang, dst. Dialog dari awal udah baku, aneh baca dialog dengan kata dari kapan-kapan spt ini. Kalo dialognya nggak baku dari awal, bagiku sah sah aja pake kata ini. Tp krn seluruh cerita nya baku, maka berasa nggak pas, nanggung.
 - d. Hal 34 : Setelah memarkir sepedanya di samping motor-motor bebek yang berjejer di sana, dst, untuk pembaca angkatan tua spt aku sih ngerti aja, apa arti motor bebek. Pengen tau sih, apakah remaja di thn 2010 sampe saat ini ngerti istilah ini? Perlukah kata bebek di miringin atau dikasi tanda kutip yg berarti hanya kiasan?
4. Beberapa typo. Xixixix ok, ok, tau, aku dikenal sbg ratu typo. Aku tulis sekedar nunjukin bhw aku serius menyimak ceritanya sampe hal inipun aku bisa tangkap.
Typo yang sering terjadi di buku ini adalah penulisan nama. Mungkin ini pengalaman juga buat aku, penamaan tokoh, se bisa mungkin yang ejaannya gampang dan nggak risikan typo. Tokoh di buku ini namanya Marissa dan Wiliam. Liat sesuatu di sini? Dua nama ini beresiko typo, krn : Marissa itu hurup S nya double, kadang mata kita terlalu cepet baca hingga ketika kurang 1 hurup S aja nggak akan berasa aneh . Nama Wiliam, dengan hurup L satu, beresiko tinggi juga, karna setauku, secara umum nama ini pakai L nya dua. Hingga akhirnya aku memaklumi kenapa typo Wiliam menjadi William itu kerap terjadi. Ini beberapa typonya, nggak bermaksud apapun, hanya, siapa tau buku ini dicetak ulang dan ini jadi sedikit bantuan utk revisinya.
Hal 23 : William. 43, 114 : memperhatikan. 47 : jummy. 48 : William. 49 : William. 51 : William. 157 : William.
5. Hal 30, Marissa baru datang ke rumah Wiliam, tapi langsung bisa tau dimana kamar Wiliam. Mungkin perlu ditambah narasi bhw Wiliam nunjukin dulu di mana kamar dia.
6. Kesimpulan, emang kebijakan perusahaan mungkin, novel inipun pake koma setelah tanda ellipsis (...).
7. Marissa kembali ke tahun 1988 di mana ortunya masih kuliah, ada sedikit uneg uneg, di sana digambarkan, begitu mudahnya Marissa mencari ortunya, tanpa ada pertanyaan dari siapapun siapa dia sebenarnya, atau paling nggak digambarkan betapa susahnya dia nyari info ttg ortunya dengan berbekal nama hingga akhirnya tanpa sengaja ketemu.
8. Hal 34 : disebutkan oleh tokoh bhw dengan uang seribu rupiah bisa beli bensin motor selama seminggu.

Jajan baksopun hanya 250 rupiah. Aku browsing sekilas ttg nilai mata uang di th 80an. Ok, masuk akal. Tapi di hal 116, diceritakan mrk ke PRJ, tantenya Wiliam ngasi uang ke Marissa dan Wiliam “beberapa lembar uang sepuluh ribuan” utk jajan. Wow! Gede banget. Mungkin maksudnya adalah beberapa lembar uang ribuan, lebih masuk akal.

9. Mungkin perlu konsisten utk nyebutin nama tokoh di narasi, di bagian awal, dalam narasi nyebutin “Diana” untuk mengacu kepada ibunya marissa, tetapi makin ke belakang penyebutannya berubah jadi “Mami”.

10. Hal 141 bagian tentang tantenya Wiliam yg selalu cuek, mengalami kecelakaan ringan saat nyetir mobilnya. Lalu tiba-tiba merasa itu adalah teguran almarhum ayahnya wiliam. Terasa dipaksakan bagian ini.

11. Kesalahan fatal, salah nyebutin nama tokoh hal 147. Adegan itu tentang Diana yang mengenang masa lalunya.

Diana membuka laci mejanya dan menaruh kalung itu di sana. Seakan-akan dst dst dst... Ia melihat halaman pertama. Di situ tertulis biodata dirinya. Melihat hal itu Sarah sedikit terhibur. Banyak kenangan dst dst... Seharusnya Diana sedikit terhibur, bukan Sarah sedikit terhibur.

12. Overall, lumayan ceritanya, walaupun sederhana (pasti krn menyesuaikan pangsa pasar-remaja) tema time travel emang selalu menarik ^^.

Ineh Goshal says

Judulnya bikin minat baca melambung tinggi. Dan memang baguslah menurutku.

Seharusnya sih baca novel ini cukup dalam waktu sehari doang selesai. Tapi karena waktu itu aku bacanya rada dalam masa malas dan badmood, alhasil ditunda sampe selesai dalam waktu dua hari. Menceritakan tentang perpindahan waktu yang dialami oleh tokoh utama wanita karena sudah muak dengan permasalahan hidup yang dialaminya di waktu sekarang. Klise sih ya, tapi biarpun dialognya itu sederhana, mampu membisik para pembaca, lho. Ceilah, dokter kali ah, pake biusan segala.

Kalo mengharapkan cinta-cintaan berlebih, mending ditunda dulu ya. Karena menurutku cerita ini lebih fokus ke hal-hal sederhana mengenai usaha si tokoh utama buat nyomblangin balik dua orang yang penting dihidupnya. Dan selebihnya tentang pertengkaran gemesin antara cewek remaja dengan bocah umur 8 tahun yang sok dewasa, wkwk. Endingnya juga tepat selayaknya pemikiranku. Jadi gak kaget-kaget banget lah. Tapi yang spesialnya ada hal yang membuat kita antusias buat ngelanjutin setiap partnya. Entah apa itu, aku selalu penasaran buat buka setiap halamannya.

Eka Masih SMA says

Sejurnya, aku beli novel ini secara gak terencana. Waktu itu aku sedang mesan novel sama teman yg aku kenal di FB. Dia menjual novel2 (entah dapat darimana), novel2 baru dan juga novel2 lama. Karena selama ini aku selalu mencari novel Eiffel I'm in Love nya Rachmania dan juga novel Fight For Love-nya Orizuka, nggak pernah nemu ternyata dia ada! Akhirnya aku beli sama dia. Ternyata Uang dari semua novel pesananku, ada yg nggak ada. Cuma karena uangnya sudah terlanjur di transfer berlebih, akirnya dia nyaranin agar aku beli novel lain. Aku bingung, karena waktu itu sudah tidak tahu mau beli apa lagi. Sempat mau beli DeaLova sih, karena novelku yg dealova tuh hilang. Tapi dia nyaranin aku beli novel: 7 hari menembus waktu. Katanya novel ini bagus banget -menurut dia.

Aku sudah tau novel ini sudah lama, cuma nggak begitu tertarik. Dari sinopsisnya sih kelihatannya ceritanya menarik ya.. Tapi entah kenapa aku ada feeling nggak bakal suka sama novel ini.

Tapi aku pikir2 ya coba dulu deh beli...

Akhirnya terbeli lah novel ini.

SINOPSIS

Marissa kesal sekali ketika harus ikut ayahnya ke Gedung Albratoss. Karena itu artinya dia akan bertemu Michel, mantan pacarnya. Dan itu berarti, dia juga akan bertemu Selina, musuh bebuyutannya, yang telah merebut Michel dari sisinya.

Merasa frustrasi oleh situasi, tak sadar Marissa menangis di depan sebuah lukisan, dan bergumam seandainya saja dia bisa menghilang.

Dan dia betul-betul menghilang... terlempar ke masa 20 tahun yang lalu, saat dia belum lahir, saat orangtuanya pun masih belum berpacaran...

Bersama Wiliam, anak kecil yang ditemuinya di masa lalu, dia mengalami hal-hal yang lucu dan menyenangkan di masa lalu, hal-hal yang akan mengubah kehidupan Marissa dan Wiliam di masa depan...

Komentar-ku :

Dari judulnya sih aku sudah tahu, inti dari cerita novel ini terletak pada si "7 hari menembus waktu" itu.

Aku nggak bakal koment soal setting yang kata orang rasa-rasanya nggak realistik karena nggak ada di kenal di lingkungan kita. Katanya, tempat2 yg ada di novel ini semuanya fiktif. Mungkin si pengarang memakai setting imajiner kali ya?

Aku juga kadang kalo nulis suka pake tempat2 imajiner.. so, aku nggak bakal koment soal ini. Toh aku juga nggak terganggu dengan setting imajinernya.

Lagian sah-sah aja dong si Charon mau make setting imajiner...kan ngarang gini hehe

Soal duit2 juga aku nggak bakal koment. Banyak yg bilang nggak masuk akal... Tapi karena aku sendiri nggak ngerti duit2 pada jaman dulu itu, so, aku nggak koment deh.

Sebenarnya ceritanya ini menarik ya. Penuh fantasy. Tapi entah kenapa aku nggak begitu tertarik.

nggak ada hal istimewa yg bener2 bikin aku seneng pas baca :/

Oke ...aku masih bisa lah ngikik2 geli saat mengikuti perjalannya Marissa, karena memang tingkahnya si Marissa ini rada lucu2 gimana gitu..apalagi berkolaborasi dengan wiliam kecil yg dingin hehe

Tapi tetap nggak ada something special...

Konfliknya cuma "mempersatukan papa-mamanya Marissa yang terancam nggak bakal 'jadi'". Kalo mereka nggak 'jadian' kan Marissa nggak bakal lahir.

Itu doang sih konfliknya :/

Ceritanya sich fresh dan penuh warna..(harusnya lucu khan?)

Tapi, yang aneh disini perjalanan peradegannya kurang dibikin mulus, jadinya bacanya gak enak. Penyampaian penulis pun kurang sreg buat aku. Kurang enak dibaca. Plotnya nggak nyatu gitu sich... Mengecewakan!

Dan adalah sedikit2 keanehan, tapi nggak begitu mengganggu.

Jadi sebenarnya kalo saja alur ceritanya dan diksinya rada bagusan...pasti ceritanya bisa aku bermi nilai lebih dari 2 bintang. Secara ide ceritanya ini sudah cukup bagus lah sebenarnya! keren,

Endingnya sih bagus ya. Aku suka. Walao sebenarnya agak ketebak sebenarnya kalo endingnya bakal gitu. Cuma nggak nyangka aja kalo bakal begitu 'jalan endingnya' hehe.

Jadi ya... Gitu dach... Yang masih tertarik, silahkan baca. Lumayan juga sich ceritanya, rada lucu gini.

aku jadi mikir2 lagi mau baca novel 3600 detik :/

Ok, itu aja. CU!

Erison says

7 Hari Menembus Waktu adalah bacaan ringan dan khas remaja.

Karakternya cukup lumayan. Alurnya lancar dan tak membingungkan. Bahasanya juga tak berat. Idenya bagus pula. Setting lumayan.

Sama seperti 3600 Detik, ada adegan dimana kita digiring ke sesuatu pelajaran yang tersirat. Ada beberapa typo, namun tak mengganggu karna hanya sedikit.

Pembaca digiring ke masa lalu dengan begitu mulus (20 tahun yang lalu untuk Rissa dan orangtuanya bahkan belum berpacaran). Kita juga diajak menikmati petualangan Rissa yang bikin ketawa, geregetan, kaget, dan kadang sebal yang mengubah masa depan mereka masing-masing. Tak terasa kalau sudah mencapai halaman terakhir, karna memang ceritanya mengalir lancar dan hanya berlangsung 7 hari. Sampai di ending, ada kejutan di luar prakiraan dan membuat serasa ingin mengulangi membacanya lagi.

Di awal, Marissa memakai kacamata. Di akhir, orangtuanya malah tak menyadari penampilan Rissa yang berubah karna tak memakai kacamata. But, secara keseluruhan oke! ;)

Dan salah satu dari daftar buku favorit.

Ahmad says

Judul Buku : 7 Hari Menembus Waktu

Penulis : Charon

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Jumlah Halaman : 176 halaman

Marissa menatap keluar kaca mobil tanpa semangat. Ia malas karena harus ikut papinya ke pesta, padahal ia lebih suka berada di rumah. Sesampainya di depan gedung, papi Marissa mengetuk kaca jendela, mengajak Marissa turun, dengan setengah memohon, Marissa meminta agar ia pulang saja. Tapi mami Marissa kesal karena Marissa terus mengeluh, ia memintanya untuk ikut masuk. Marissa tidak ingin ikut bukan karena malas, tetapi karena ia harus bertemu Selina musuh bebuyutannya yang sudah merebut Michael, mantan pacar Marissa. Karena papi Marissa adalah sahabat papi Selina. Dengan langkah berat Marissa menaiki lift menuju lantai tiga. Sesaat setelah keluar dari lift, ia melihat Selina agak jauh di depannya, Selina sengaja datang lebih awal untuk menghina Marissa. Marissa merasa sakit hati, lalu ia meminta izin maminya untuk pergi ke toilet. Di sana ia menangis, tidak habis pikir Michael tega berbuat seperti ini kepadanya. Setelah beberapa lama menangis, ia keluar, dan menuju sebuah lukisan yang ada di dekat tangga yang menyita perhatiannya. Lukisan yang berukuran satu kali satu meter dan berlatar belakang berwarna hitam itu hanya berlukiskan lingkaran lingkaran berwarna merah. Marissa membaca keterangan yang ada di bawahnya.

Judul : Menembus Waktu

Tahun Dibuat : Tidak diketahui, diperkirakan sekitar abad 17-18

Pelukis : Tidak diketahui

Keterangan : Kono lukisan ini dipercaya bisa mengabulkan sebuah permohonan.

Marissa hanya tertawa kecil membaca keterangan itu. Pikirnya mana ada hal seperti itu di zaman sekarang. Sekarang ia hanya merasa kesal dengan papi dan mami yang mengajaknya kesini, dengan Michael, dengan Selina, dan Gedung Albatross. Ia tidak menyadari perbuatannya yang bicara sendiri pada sebuah lukisan. Tiba – tiba terjadi gempa bumi dan semua ruangan menjadi gelap.

Gedung telah berhenti bergetar, dan Marissa mencoba membuka matanya, ia hanya melihat seisi gedung gelap gulita. Marissa meraba – raba mencari kacamatanya yang terjatuh. Ia mencari kesana kemari tidak ada orang. Lalu ia berjalan keluar gedung yang dikelilingi oleh kawat tinggi. Pandangannya tertuju pada papan putih di depannya, ia terkejut ketika membaca tulisan itu. GEDUNG ALBATROSS AKAN DIBUKA TANGGAL 6 JULI 1988. Ia kebingungan, lalu memutuskan untuk pulang kerumah. Kebetulan rumah Marissa tidak jauh dari Gedung Albatross. Tetapi selama Marissa menyusuri jalanan sekitar rumahnya ia kebingungan karena banyak sekali yang berbeda. Saat sampai di rumahnya dan masuk, ia malah disangka maling oleh penghuni rumah, lantas ia berlari keluar rumah. Setelah pergi dari rumah itu, ia sedang melihat seorang anak berdiri di jalan. Tidak jauh dari anak itu, ada sebuah mobil dengan kecepatan tinggi sedang melaju. Spontan Marissa menarik anak itu dari jalanan. Tetapi anak itu malah marah, ia pergi meninggalkan Marissa. Marissa mengikutinya dari belakang karena ia tidak tahu lagi harus kemana, semuanya sangat berbeda. Setelah memohon kepada anak itu, ia pun diperbolehkan tinggal di rumah anak itu selama liburan. Marissa berjanji untuk melakukan apapun yang William minta.

Di rumah, Marissa bertanya kepada William sekarang tanggal berapa. William mengatakan bahwa sekarang tanggal 29 Juni 1988. Marissa terkejut tidak percaya. Ia mengatakan bahwa ia seharusnya berada di tahun 2008, tetapi William tidak percaya. Marissa mencoba membuktikannya bahwa di masanhya, semuanya serba canggih. Setelah beberapa lama berdebat, Marissa kesal karena anak ini terus bersikap dingin kepadanya. Malam itu Marissa tidur di kamar tamu, ia hanya berpikir bahwa ini semua hanya mimpi. Lalu ia tertidur.

Keesokan harinya Marissa bangun dengan masih menggunakan baju pesta berwarna putih yang sudah kotor, yang ia pakai sewaktu pergi ke Gedung Albatross bersama papi dan maminya. Ia pergi mandi. William menyuruhnya menggunakan pakaian ibunya yang ada di lemari. William meninggalkan Marissa yang sedang memilih baju. Selesai memilih baju, ia pergi ke dapur lalu bertanya kepada Bi Ijah kemana William dan Tante Sarah. Ternyata William sudah pergi les sedangkan Tante Sarah masih belum bangun. Marissa berpikir bagaimana ia sampai ada di masa ini. Kemudian ia ingat, terakhir kali ia berada di depan lukisan itu,

dan tiba – tiba gedung bergetar. Lalu Marissa bergegas menuju Gedung Albatross menggunakan sepeda. Di tengah jalan ia melihat William sedang dikelilingi anak banyak yang beusaha merbut uang jajan dari William. Marissa datang untuk membantu William. Dan sejak saat itu, Marissa berjanji untuk mengantar William les setiap hari. Selesai mengantar William les, Marissa pergi ke Gedung Albatross, ia masuk tetapi tidak menemukan lukisan itu. Ia ingat bahwa Gedung Albatross akan dibuka tanggal 6 Juli 1988. Marissa senang akhirnya ia bisa pulang beberapa hari lagi dan ingin mengatakan itu pada William, tetapi William pasti tidak mempercayainya. Setelah itu ia pergi ke kampus orangtuanya yang mungkin akan mempercayainya. Setelah capek mencari, ia duduk di sebuah kursi di depan gedung yang sedang direnovasi. Didengarnya suara motor dari jauhan. Seorang laki – laki dan seorang wanita turun dari situ. Teman – teman wanita itu menyapanya, Diana namanya. Marissa terkejut karena Diana adalah nama maminya. Dan sorang laki – laki yang membongcengnya bernama Jimmy, pacarnya. Tiba – tiba ada suara besi jatuh dan akan menimpa Marissa, seorang laki – laki datang dan menyelamatkan Marissa. Dia bernama Ferry yang merupakan ayah Marissa di masa depan. Ferry sangat menyukai Diana sejak SD. Lalu Marissa memutuskan untuk membantu Ferry mendapatkan Diana. Suatu hari saat Diana putus dengan Jimmy, Marissa menyuruh Ferry untuk segera menyatakan perasaannya kepada Diana.

Setelah itu hari – hari Marissa digunakan untuk mengantar les William, bermain dengan William dan melihat perkembangan kencan kedua orangtuanya. Akhirnya hari dimana Gedung Albatross dibuka tiba juga. Marissa mengajak William pergi ke pantai dan menulis surat untuk Tante Sarah. Marissa berpesan agar Tante Sarah menjaga William baik – baik. Ia juga tidak lupa berpamitan dengan Bi Ijah. Setelah Marissa selesai bermain dengan William di pantai, ia segera menuju Gedung Albatross, di sana ia menemukan lukisan itu. Marissa pun berharap ia bisa pulang. Gedung pun bergetar. Ia membuka matanya pelan – pelan. Ajaib, Marissa sudah kembali ke masa depan.

Perutnya sangat lapar dan langsung menuju meja makan, di sana makanan masih tertata rapi karena acara belum dimulai. Dia mencoba semua makanan yang ada di sana. Tiba – tiba dibelakang terdengar suara seseorang memperingatkan Marissa jangan makan terlalu banyak. Orang itu ternyata William. Ia kangen sekali dengan Marissa. William sekarang adalah klien papi Marissa. Keduanya berhadapan dan tersenyum penuh arti.

Keunggulan dari buku ini yang paling menonjol adalah alur ceritanya yang membuat setiap pembacanya penasaran akan kelanjutan ceritanya, juga buku ini menceritakan keadaan di Indonesia pada era 80 an. Tetapi buku ini memiliki kelemahan, yaitu warna kertas yang buram membuat mata cepat capek ketika membacanya. Ingin tahu ceritanya lebih lengkap, buruan baca!.

Uyunkk Andromeda says

at the beginning of the story, it sounded "comedy", plus the somewhat deviated from the logic. but, at last until the end, the story turns serious and many lessons to be drawn.

we have no need for the older age can be mature. in this book, William, a boy aged 8 years, managed to prove. calamities that befall him made ??him think more mature than his age. unfortunately, it's not a good thing. nearly sunk his future if he does not see Marissa. at the last moment of their meeting, Marissa managed to turn into child William "normal".

I want to see how a girl of 18 years and men aged 28 years going together, after 20 years separated by a ridiculous painting titled "Menembus Waktu"

This is my favorite book :)

Agnes Budianto says

Ini adalah buku kedua karya Kak Charon yang aku baca. And I really love it. Baru dua kali aku baca karya Kak Charon, tapi aku tahu bahwa didalam novel bacaan ringan ini Kak Charon menyisipkan sebuah pesan. Kita ini harus bersyukur dapat hidup. Buku ini hampir bersih dari typo, ada typo dihalaman 147, biar pembacanya aja yang menentukan. But so far so good. Sayangnya esensi William sebagai anak kecil dan orang dewasa kurang meresap ya, entah mengapa saya rasa anak seusia William terlalu dewasa, tapi aku tetap suka kok sama karya Kak Charon.

Amalia Dee says

Jalan ceritanya cukup unik pada masanya.

Nur Fadilla Octavianasari says

#2018-[48]

Wah leh uga nih teenlit-nya, ga melulu soal cinta monyet SMA yang kelewatan menye. Ada cerita soal keluarga, sedikit bumbu supernatural, eh apalah itu namanya. Thats why 3/5stars. Buru-buru mau nonton versi filmnya aja ah, kok lihat trailernya sudah kelihatan bedanya.. hmm bye now then!

Natalia Tamba says

i think this book very good

Gusfina says

--- 7 Hari Menembus Waktu ---

Plot: Ok.

Penokohan: Ok.

Gaya bercerita: Ala teenlit tanpa gaya bahasa yang menjengkelkan nan-loe-gue (selain papi dan mami^^).

Saya membelinya karena tiba-tiba mau mencoba belajar untuk semakin membuka diri pada novel. Novel ini salah satu teenlit yang saya ambil karena review di gudrit ini rata-rata oke... dan ternyata memang iya! Terima kasih, reviewer^^

OH! Demi gudrit (lagi-lagi) saya benar-benar berharap ada setengah bintang. Novel ini saya babat dari pagi

dan habis dalam waktu kurang dari beberapa jam. Bintang yang kuberikan merupakan pembulatan kebawah 3.5 karena meski bagus, sedikit banyak saya sudah bisa tebak dan... saya sudah pernah membaca yang lebih manis dari ini (impresinya paling tidak). Saya overall sangat menikmati buku ini, adegannya yang tidak begitu berlebihan, humornya yang asik, dan dua tokoh utamanya. Sebenarnya saya berharap kalau tokoh cowoknya jangan sedingin itu kalau memberi tanggapan, tapi lama kelamaan sifat dinginnya malah menjadikannya tokoh yang kuat dan memiliki ruang tersendiri. Di beberapa bagian, saya benar-benar sukses dibikin terhanyut, apalagi mendekati bagian akhir atau pas tokoh cowoknya sakit.

Sebagai tambahan, saya teringat dengan Dear Mine lho (haha), makanya mudah membayangkan adegan di 7 Hari Menembus Waktu ini. Tambahan yang lain, kenapa di kovernya, si cowok besar gitu sih. Kalaupun itu ilustrasi cowoknya dalam versi dewasa, saya maunya dia digambarkan lebih mapan seperti seharusnya^^. Nilai tambahan di bawah adalah karena mereka age gap couple.

[8/10]

ijul (yuliyono) says

Haruskah saya ikut bilang, "harap maklum"?

Marissa secara tak sengaja terlempar ke masa dua puluh tahun ke belakang saat mengumpat di depan sebuah lukisan ‘ajaib’ yang terpajang di gedung tempat penyelenggaraan pesta yang tak dikehendakinya untuk dihadiri. Dari tahun 2008 Marissa terperangkap di tahun 1988 ketika kedua orangtuanya belum bersepakat menjalin hubungan. Di tahun itu, ia bertemu dengan Wiliam, seorang anak yatim-piatu kaya yang bersifat dingin dan tertutup.

Berdasarkan simpulannya, ia baru bisa kembali ke masanya 7 hari dari hari itu, ketika lukisan ajaib itu untuk kali pertama dipajang. Sembari menunggu waktu tersebut, Marissa berpetualang bersama Wiliam. Dan, rekaman 7 hari petualangan Marissa bersama Wiliam itulah yang menjadi inti keseluruhan teenlit ini.

Permkluman adalah satu bentuk pengingkaran terhadap sesuatu dengan mengesampingkan pemenuhan kriteria demi pengakuan terhadapnya. Dan, mungkin saja, saya juga diingatkan untuk mempersempitkan “harap maklum” ketika membaca (dan meresensi) novel teenlit terbaru karya Charon ini. *Ya maklum donk, ini kan teenlit, dan kau bukanlah target yang dasar novel ini jadi jangan nilai seenak jidatmu*, teriak ‘suara-di-salah-satu-sisi-kuping’ saya yang mempermaklumkan keberadaan novel ini. Tapi, lagi-lagi saya bersembunyi di balik kata “hak saya” untuk tak mengindahkan imbauan permakluman tersebut.

Ide ceritanya memang cemerlang, harus saya akui itu. Segar dan menghibur. Namun sayang, gaya penyampaiannya agak kurang oke, menurut selera saya. Lagi-lagi saya dibuat muak dengan tokoh yang tidak semestinya. *Imagining*, umur 18 tahun, masih suka lelet-leletin lidah, ya ampun. TK banget sih. Tak cukup begitu, sebagai produk Jakarta di tahun 2008, saya tidak menemukan sentuhan modern dari seorang cewek masa kini pada diri Marissa. Bahkan, ketika ia terlempar ke situasi jadul, ia bisa nge-blend (beradaptasi) dengan begitu mudahnya. Ia hanya kagok pada jenis makanan dan permainan yang berbeda antara masa itu dan masanya di 2008. Harusnya dibuat agak sedikit gegar budaya untuk merasionalkan cerita.

Oke, berikut *list* kejanggalan yang saya temukan di teenlit ini:

(hlm: 23) tanpa sebab, kenapa Wiliam memanggil Marissa kakak padahal di awal jumpa Wiliam cukup memanggil namanya saja, hal tersebut membuat karakter Wiliam yang dingin menjadi agak meleleh tidak pada waktu yang tepat.

(hlm: 35) harusnya halaman ini berkaitan dengan halaman 10, soal pencantuman tanggal 6 Juli 1988, nyatanya tidak ada keterangan tanggal itu di halaman 10, justru di halaman 13 tanggal itu baru tercantum.

(hlm: 37) dua tahun yang lalu, ketika Marissa sembunyi-sembunyi memakai kosmetik, Mami marah besar. Sekarang, ternyata Mami...kata dua tahun lalu dan sekarang agak kurang pas digunakan, karena rujukan waktunya di masa lalu. Lebih baik jika diganti, "*padahal waktu mudanya/masa kuliahnya Mami...*(hanya usulan).

Bandingkan ini, apakah ada yang janggal (hlm: 34) dengan seribu rupiah, kau bisa membayar bensin motor selama seminggu. (hlm: 41) dua mangkuk mie bakso hanya 500 rupiah. $1000=4$ mangkuk bakso=seminggu bensin? Benarkah? Akuratkah data ini?

(hlm: 47) harusnya Jimmy tertulis Jummy.

(hlm: 48) harusnya Wiliam tertulis William.

(hlm: 59) harusnya menyadari tertulis meyadari.

Logika menjadi terlupa ataukah sengaja dipercepat ketika Marissa yang tidak punya uang (dan menjadi punya uang dengan minta ke Wiliam, hlm: 34) mendadak bisa membayar makanan (hlm: 60 dan 78) tanpa meminta uang lagi pada Wiliam? Termasuk ketika Marissa memaksa belanja ke pasar tanpa minta uang pada siapapun (hlm: 93).

(hlm: 63) harusnya di tangannya tertulis di Tangannya.

Kembali logika menjadi pecah ketika dinyatakan Ferry-Diana sudah berteman lama (hlm: 80) tapi Ferry yang gugup menelepon Diana beralasan takut Diana tidak mengenalinya (hlm: 76) padahal di awal (hlm: 39) Ferry terlihat hanya menjadi sasaran cela Diana. Agak rancu mendeskripsikan kompleksitas hubungan Ferry-Diana ini.

Yang ini juga membingungkan (hlm: 148) ...dari atas dan jendela kamarnya, Diana melihat Ferry memandangnya dengan putus asa. Kalimat awalnya ambigu, susah dimengerti.

Secara keseluruhan teenlit ini membosankan sekali. Untung saja, sekali lagi, ide ceritanya segar sehingga saya masih tertarik menghabiskannya hingga lembar pamungkasnya. Namun, sumpah, gaya mendongengnya kaku banget, saya sampai geregetan. Kalau boleh membandingkan buku ini serupa namun berkebalikan dengan novel Pillow Talk-nya Christian Simamora. Serupa, karena saya sukar membedakan mana bahasa tulisan dan mana bahasa lisan pada keduanya. Sedangkan berkebalikan, maksudnya, kalau di Pillow Talk yang lebih terasa adalah bahasa lisan-nya maka di teenlit ini sebaliknya, bahasa tulis-nya lah yang lebih menonjol. Bahkan untuk kalimat percakapannya (dialog) sekalipun, kaku banget. Ugh!

Natha says

Ceritanya ringan banget, khas teenlit. Tapi, aku suka. XD

Walau sudah tidak terlalu ingat dengan nama tokoh-tokohnya (baca tahun berapa ya, aku? Lupa. :p), namun ceritanya masih membekas dan masih bisa diingat.

Yah, meskipun begitu, endingnya agak menggantung, dan itu bikin gemes. :p

MY says

Tadinya cuma mau kasih 3 bintang, serius.

Tapi endingnya itu loh. Endingnya! Sesuatu bangeeettt. Ya meski emang too good to be true, tapi gw merasa itu sweet banget. :")

Cuma satu hal yang mau gw protes:

ITU KOVER BISA DIGANTI GAK???

Benar-benar menyesatkan.

(Lagipula Wiliam dalam bayangan gw jauh lebih keren dari itu dan dia gak pake kaos jelek + jeans butut tapi pake jas ganteng!)

Satu lagi:

Kenapa ya si Wiliam harus ke luar negeri? Kenapa dia gak nunggu Marissa sampe lahir, dan langsung kenalan (pas dirasa umurnya udah agak gede) instead of pergi jauh dan nunggu sampe 20 tahun??? Dengan begitu kan dia bisa aja bikin Marissa jatuh cinta sama dia lebih awal dan Marissa gak perlu jatuh ke tangan Michael.

Lagian juga gak dijelasin Wil akhirnya suka apa, kerja jadi apa, dsb. Dan gak dikasih tau umur berapa dia pergi ke luar negeri.

Tapi ya suddaaahhhlaaahhh.....ini teenlit.

Kadang teenlit emang suka ngetes kesabaran. :')

NB:

Wahai produser di luar sana! Saya mau lihat novel ini difilmkan!

Asrina Maharani says

fantasi dengan rasa teenlit yang kental. ceritanya mengasyikkan walopun banyak bolong-bolong logikanya. terutama bagian ending yang terkesan dipaksakan. coba lebih tebal mungkin lebih asyik ;p
